

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **1.1 Latar Belakang Penelitian**

Lingkungan kampus merupakan salah satu lingkungan yang dapat memberikan pengaruh terhadap perilaku mahasiswa pada kehidupan sehari-hari. *Peer group* dalam lingkungan kampus merupakan sekelompok mahasiswa yang memiliki kesamaan dalam berbagai bidang dan sering menghabiskan waktu bersama dalam lingkungan kampus. *Peer group* dapat terbentuk secara alami karena memiliki kesamaan lingkungan belajar atau aktivitas yang dilakukan, *peer group* juga dapat dibentuk secara sengaja oleh mahasiswa untuk mendapatkan dukungan sosial atau memperluas koneksi pertemanan (Destisya et al., 2019). *Peer group* dalam lingkungan kampus memiliki peran penting dalam membantu mahasiswa untuk menyesuaikan diri dengan lingkungan baru yaitu kampus, membentuk relasi pertemanan, memberikan dukungan sosial dan akademik yang dapat meningkatkan prestasi akademik mahasiswa. Akan tetapi penting bagi mahasiswa untuk tetap selektif dalam memilih *peer group*, karena *peer group* yang tidak sehat dan tidak produktif dapat mempengaruhi motivasi dan prestasi akademik mereka (Hakim et al., 2017).

Mahasiswa merupakan salah satu aset suatu bangsa karena generasi terdidik dalam berbagai bidang ilmu dan keterampilan (Hadjaratie et al., 2023). Sebagai generasi muda yang memiliki pengalaman pendidikan yang lebih tinggi, mahasiswa akan menjadi generasi penerus bangsa, karena perkembangan masyarakat begitu cepat dan semakin kompleks menjadikan mahasiswa harus bisa menghadapi segala perubahan dan permasalahan yang ditimbulkan oleh perubahan itu sendiri agar dapat menjawab tantangan perubahan yang ada (Fadlillah, 2016). Mahasiswa adalah kelompok yang memiliki potensi besar dalam menghasilkan perubahan yang positif dalam masyarakat karena dalam mahasiswa terdapat jiwa energik, berpikiran terbuka dan memiliki akses ke pengetahuan dan teknologi yang luas (Yorri Didit Setyadi et al., 2021).

Eki Maulana, 2024

**PENGARUH PEER GROUP TERHADAP HABITUASI PROKRASINASI AKADEMIK PADA MAHASISWA UNIVERSITAS PENDIDIKAN INDONESIA**

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

Dalam penelitian yang dilakukan oleh Ananda, mahasiswa memiliki empat peran yaitu, mahasiswa sebagai *Agent Of Change* (Generasi Perubahan), dalam peran ini mahasiswa diharapkan mampu membawa perubahan terhadap permasalahan yang terjadi di lingkungan sekitar dan mengharuskan memiliki kesadaran sosial dan kematangan berpikir, sebagai *Social Control* (Generasi Pengontrol) dalam hal ini mahasiswa diharapkan mampu mengendalikan keadaan sosial yang ada di lingkungan sekitar, di mana dalam hal ini mahasiswa dituntut agar dapat bersosialisasi dan memiliki kepekaan terhadap lingkungan, mahasiswa sebagai *Iron Stock* (Generasi Penerus) dalam hal ini mahasiswa diharapkan mampu menjadi tonggak kepemimpinan di masa mendatang, mahasiswa sebagai *Moral Force* (Gerakan Moral) dalam hal ini para mahasiswa diharapkan mampu menjaga stabilitas moral di lingkungan masyarakat (Sutiyoso et al., 2022). Dalam survei yang dilakukan Badan Pusat Statistik (BPS) pada tahun 2021, tercatat jumlah mahasiswa di Indonesia sebanyak 8.956.184 orang, jumlah tersebut naik sekitar 4,1% dibandingkan pada tahun sebelumnya sebanyak 8.603.441 orang (Mahdi, 2022). Dari survei tersebut menunjukkan peningkatan yang signifikan dari tiap tahun ke tahun, sehingga hal tersebut berdampak positif terhadap persiapan menuju Indonesia Emas 2045.

Akan tetapi, pada saat ini ditemukan perilaku atau kebiasaan mahasiswa yang menjurus pada terciptanya *los generation*, seperti perilaku menunda-nunda mengerjakan tugas yang akan berpengaruh pada penurunan nilai akademik (Putri et al., 2022). Perilaku menunda-nunda pekerjaan tersebut disebut dengan istilah prokrastinasi. Prokrastinasi dapat diartikan sebagai kecenderungan untuk menghindari pekerjaan yang dianggap kurang menyenangkan dan menggantinya dengan aktivitas yang dianggap lebih menyenangkan (Jamila, 2020b). Hal ini selaras dengan yang disampaikan oleh Timothy Pychyl, Profesor di Carleton University Kanada, yang melihat prokrastinasi sebagai perilaku lari dari tanggung jawab tugas yang menanti mereka, dan memilih mengalihkan melakukan aktivitas yang lebih mudah dilakukan (Fauzi, 2016). Prokrastinasi tentunya akan sangat berkorelasi dengan keterlambatan. Misalnya, keterlambatan dalam mengumpulkan tugas, perilaku ini menjadi perilaku maladaptif yang sering dijumpai di setiap

Eki Maulana, 2024

**PENGARUH PEER GROUP TERHADAP HABITUASI PROKRASTINASI AKADEMIK PADA MAHASISWA UNIVERSITAS PENDIDIKAN INDONESIA**

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

lembaga. Sedangkan mahasiswa yang menunda-nunda tugas cenderung akan mengalami stres, kecemasan dan perasaan negatif. Prokrastinasi sendiri dipengaruhi oleh beberapa faktor, baik internal (kondisi fisik dan psikologis) maupun eksternal (seperti parenting orang tua dan lingkungan yang tidak kondusif) (Rofiqah & Marlinda, 2018). Lebih lanjut, prokrastinasi disebabkan oleh *self-management* atau pengelolaan diri yang buruk, baik dari segi pengelolaan waktu, emosi dan manajemen stresnya (Handoyo, dkk, 2020). Jika prokrastinasi ini semakin membudaya dalam pendidikan Indonesia, maka akan berpotensi mengakibatkan keadaan *learning loss* yang terjadi secara berkelanjutan, di mana kesenjangan dan mundurnya kualitas kemampuan akademis siswa terjadi secara berkepanjangan dan memperburuk kualitas SDM dalam pendidikan Indonesia.

Penelitian yang dilakukan oleh Makbul dan Farida (2023) menunjukkan bahwa 56% dari siswa yang disurvei menyatakan memiliki masalah dengan perilaku prokrastinasi (Makbul & Farida, 2023). Sedangkan penelitian yang dilakukan oleh Steel (2007) juga menyatakan 80% sampai 95% mahasiswa terlibat dalam penundaan dan dari jumlah tersebut sekitar 75% menganggap dirinya sebagai prokrastinator (Rahmat Aziz, 2015). Selain itu, penelitian yang telah dilakukan oleh Ni Komang Ayu Tri Wahyuningsih, Meril Valentine Manangkot dan Indah Mei Rahajeng (Wahyuningsih et al., 2022), dan penelitian oleh Dicky Susilo (Pradinata & Susilo, 2016), mengidentifikasi beberapa faktor yang dapat mempengaruhi kecenderungan prokrastinasi, termasuk faktor sosial seperti dukungan teman sebaya atau *peer group*.

Di Indonesia, budaya kolektif yang kuat dapat mempengaruhi perilaku individu, termasuk dalam konteks akademik. *Peer group* atau kelompok sebaya memiliki peran penting dalam membentuk kebiasaan dan perilaku mahasiswa, termasuk kebiasaan menunda tugas (Ramdhani & Boreel, 2023). Temuan menunjukkan bahwa mahasiswa yang berada dalam kelompok dengan anggota yang cenderung prokrastinasi lebih berpotensi untuk mengadopsi perilaku serupa. Faktor lain yang berkontribusi terhadap prokrastinasi adalah perkembangan teknologi dan media sosial, yang sering kali mengalihkan perhatian mahasiswa dari

tugas akademik mereka (Cindy F Waruwu & Putri Kemala Dewi Lubis, 2023). Kondisi ini diperparah oleh sistem pendidikan yang kadang kurang memberikan dukungan untuk pengembangan keterampilan manajemen waktu dan strategi belajar yang efektif. Akibatnya, prokrastinasi akademik dapat berdampak negatif terhadap prestasi akademik mahasiswa, meningkatkan tingkat stres, dan memperpanjang waktu studi mereka (Miftahuddin et al., 2022).

Survei pra-penelitian telah dilakukan untuk mengumpulkan data awal terkait kebiasaan prokrastinasi di antara mahasiswa dan bagaimana *peer group* dapat memainkan peran dalam memperkuat atau memfasilitasi kecenderungan ini. Hasil survei melalui metode wawancara kepada 10 mahasiswa dengan 10 jurusan yang berbeda di Universitas Pendidikan Indonesia, menunjukkan bahwa sebagian besar responden mengakui kebiasaan menunda-nunda tugas dan *peer group* memiliki dampak signifikan terhadap pembentukan dan pemeliharaan kebiasaan ini. Pertanyaan-pertanyaan kunci yang muncul dari survei pra-penelitian meliputi sejauh mana percakapan santai dengan teman dapat mempengaruhi kecenderungan prokrastinasi, bagaimana pengampangan tugas oleh teman dapat mempengaruhi persepsi pentingnya menyelesaikan pekerjaan tepat waktu, dan sejauh mana aktivitas sosial bersama teman dapat menjadi distraksi yang signifikan.

Dalam penelitian ini, fokus utama adalah mengeksplorasi pengaruh kelompok sebaya (*peer group*) dalam pembentukan kebiasaan prokrastinasi akademik di kalangan mahasiswa, yang diintegrasikan dengan perspektif teori habitus Pierre Bourdieu dan teori belajar konstruktivistik. Kebaruan penelitian ini terletak pada pendekatan yang menggabungkan dua teori tersebut untuk memberikan pemahaman yang lebih komprehensif mengenai dinamika sosial dan psikologis di balik prokrastinasi akademik.

Penelitian sebelumnya banyak menyoroti prokrastinasi akademik dari sudut pandang individu, mengabaikan faktor sosial yang berperan penting dalam pembentukan kebiasaan ini. Dengan mengadopsi teori habitus Bourdieu, penelitian ini akan mengkaji bagaimana struktur sosial dan kebiasaan yang terbentuk dalam kelompok sebaya dapat mempengaruhi kecenderungan mahasiswa untuk menunda

pekerjaan akademik. Selain itu, melalui lensa teori belajar konstruktivistik, penelitian ini akan menganalisis bagaimana interaksi dan pengalaman belajar dalam kelompok sebaya berkontribusi pada internalisasi prokrastinasi sebagai bagian dari habitus akademik mahasiswa.

Penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi dan mengukur pengaruh *peer group* dalam habituasi prokrastinasi akademik pada mahasiswa menggunakan metode kuantitatif. Dengan menggunakan pendekatan kuantitatif, penelitian ini akan mengumpulkan data melalui survei yang disebarakan kepada sampel mahasiswa yang representatif. Data tersebut akan dianalisis menggunakan teknik statistik kuantitatif, seperti analisis korelasi, untuk menentukan apakah terdapat pengaruh antara *peer group* dan habituasi prokrastinasi akademik pada mahasiswa. Melalui penelitian ini, diharapkan dapat memberikan pemahaman yang lebih mendalam tentang peran *peer group* dalam habituasi prokrastinasi akademik dan memberikan panduan bagi lembaga pendidikan dan pihak terkait dalam mengembangkan strategi intervensi yang efektif untuk mengurangi prokrastinasi akademik di kalangan mahasiswa.

## 1.2 Rumusan Masalah Penelitian

Rumusan masalah utama yang sesuai dengan latar belakang yang telah diuraikan sebelumnya, yaitu “Bagaimana pengaruh *peer group* terhadap habituasi prokrastinasi akademik pada mahasiswa Universitas Pendidikan Indonesia?”. Setelah diketahui rumusan masalah utama, agar penelitian ini menjadi lebih terarah dan fokus, peneliti menguraikan rumusan masalah lebih jelasnya sebagai berikut:

1. Seberapa besar *peer group* mahasiswa Universitas Pendidikan Indonesia?
2. Seberapa besar tingkat habituasi prokrastinasi akademik pada mahasiswa Universitas Pendidikan Indonesia?
3. Seberapa besar pengaruh *peer group* terhadap habituasi prokrastinasi akademik pada mahasiswa Universitas Pendidikan Indonesia?

### 1.3 Tujuan Penelitian

Tujuan umum penelitian ini adalah untuk pengaruh *peer group* terhadap habituasi prokrastinasi akademik pada mahasiswa dengan menggunakan metode penelitian kuantitatif untuk mengetahui pengaruh antara variabel-variabel tersebut dan mengidentifikasi faktor-faktor yang berkontribusi terhadap perilaku prokrastinasi akademik.

Adapun tujuan khusus penelitian ini adalah:

1. Mengukur seberapa besar *peer group* Mahasiswa Universitas Pendidikan Indonesia.
2. Mengukur tingkat habituasi prokrastinasi akademik pada mahasiswa Universitas Pendidikan Indonesia.
3. Mengkaji dan menentukan seberapa besar pengaruh *peer group* terhadap pembentukan kebiasaan prokrastinasi akademik di kalangan mahasiswa Universitas Pendidikan Indonesia.

### 1.4 Manfaat Penelitian

#### 1. Manfaat Teoritis:

- a. Pengembangan Ilmu Pengetahuan: Penelitian ini akan memperkaya literatur sosiologi, khususnya dalam teori habituasi yang berkenaan dengan habituasi prokrastinasi akademik.
- b. Kontribusi terhadap Teori Sosial: Hasil penelitian ini dapat memberikan kontribusi terhadap pemahaman teori-teori sosial tentang dukungan sosial, norma kelompok, dan interaksi sosial dalam konteks akademik.

#### 2. Manfaat Praktis:

- a. Bagi Institusi Pendidikan: Temuan penelitian ini dapat digunakan oleh institusi pendidikan untuk merancang program dan kebijakan yang efektif dalam mengurangi prokrastinasi akademik melalui pengelolaan *peer group*. Misalnya, program mentoring atau kelompok belajar yang didesain untuk mendorong disiplin akademik.

- b. Bagi Mahasiswa: Penelitian ini dapat meningkatkan kesadaran mahasiswa tentang pengaruh *peer group* terhadap kebiasaan belajar mereka. Mahasiswa dapat belajar memilih lingkungan pergaulan yang mendukung prestasi akademik.
- c. Bagi Pengajar dan Konselor: Hasil penelitian dapat memberikan wawasan kepada pengajar dan konselor akademik tentang pentingnya memperhatikan dinamika *peer group* dalam upaya membantu mahasiswa mengatasi prokrastinasi. Mereka dapat mengembangkan strategi yang lebih baik untuk mendukung mahasiswa.

### 1.5 Struktur Organisasi Skripsi

Dalam penyusunan skripsi ini, strukturnya terdiri atas lima bab, dengan setiap bab difokuskan pada aspek khusus dari penelitian yang meliputi hal berikut:

BAB I: Pendahuluan, menjelaskan konteks permasalahan sebagai titik fokus penelitian yang kemudian dirincikan pada latar belakang penelitian, perumusan masalah penelitian, tujuan penelitian, manfaat penelitian, dan menyajikan struktur organisasi skripsi.

BAB II: Tinjauan pustaka, pada bab ini akan dibahas data, dokumen, serta literatur yang relevan dengan fokus penelitian. Bab ini mencakup kerangka konseptual serta pelbagai teori penunjang yang mendukung landasan penelitian.

BAB III: Metode Penelitian, peneliti akan memberikan gambaran tentang metode penelitian yang terdiri dari desain penelitian meliputi, pendekatan penelitian dan metode penelitian, subjek penelitian (populasi dan sampel), lokasi penelitian, teknik pengumpulan data, analisis data, serta tahapan yang ditempuh dalam penelitian tentang “Pengaruh *Peer group* Terhadap Habitiasi prokrastinasi Akademik Pada Mahasiswa Universitas Pendidikan Indonesia”, mulai dari pelaksanaan, hingga hasil penelitian.

BAB IV: Temuan dan Pembahasan, memberikan ruang bagi peneliti untuk menganalisis data yang telah terhimpun. Diskusi pada bab ini didasari pada teori habitus Bourdieu dan teori belajar konstruktivistik Jean Piaget yang telah dipilih dan digunakan sebagai instrumen analisis untuk mendukung temuan dari penelitian.

BAB V: Simpulan, implikasi, serta rekomendasi, akan menyajikan ringkasan dari temuan penelitian dan memberikan saran serta rekomendasi sebagai kontribusi terhadap pemahaman terhadap isu yang telah diteliti.